

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra digolongkan menjadi tiga macam yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa merupakan karya sastra yang dibuat secara bebas sesuai dengan keinginan pengarang. Contoh prosa yaitu dongeng, hikayat, cerpen, dan novel. Cerpen biasanya memberikan kesan tunggal yang memusatkan pada satu tokoh dan satu situasi saja. Karya sastra dapat membawa kita keluar dunia nyata, dan memberi kita kesempatan memasuki dunia fiksi untuk menumbuhkan dan memainkan imajinasi kita sendiri. Namun karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat membekali kita dengan sesuatu yang bermanfaat bagi hidup kita selanjutnya. (Hartini, 2004:254)

Karya sastra dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan suatu pesan mengenai kebenaran tentang baik dan buruk. Pesan yang disampaikan oleh sebuah karya sastra dapat bersifat tersurat maupun tersirat. Karya sastra juga dapat dipakai sebagai media untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Karya sastra dapat diibaratkan sebagai "potret" atau "sketsa" kehidupan. (Budianta, 2002:19-20)

Tidak hanya dalam karya sastra, dalam kehidupan bermasyarakat pun terdapat pesan-pesan yang dapat kita ambil sebagai pelajaran, seperti hubungan timbal balik yang sering terjadi di sekitar kita. Misalnya dalam hubungan manusia dengan alam, manusia sebagaimana makhluk lainnya memiliki ketergantungan dengan alam. Ketika manusia menebang pohon di hutan dan memanfaatkan kayu pohon tersebut, lalu manusia tidak membiarkan hutan itu gundul. Akan tetapi ditanami kembali pepohonan, karena dengan penanaman kembali, hutan tersebut dapat dimanfaatkan secara terus-menerus. Sikap tersebut untuk

mewujudkan suatu kondisi lingkungan alam yang harmonis dan kondusif. Pesan yang dapat kita ambil dari contoh hubungan timbal balik manusia dengan alam tersebut adalah manusia harus menjaga dan merawat alam dengan sebaik-baiknya, karena dari alam yang terawat, alam akan memberikan kenyamanan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Salah satu karya sastra yang mengandung pesan moral mengenai hubungan timbal balik adalah cerita pendek dari Jepang yang berjudul "*Warashibe Chouja*" 「わらしべ長者」 karya Hashizume Akiko pada tahun 2008 terbitan Asuku Shuppankogyoubu. Cerita pendek ini bercerita mengenai Sakichi, seorang laki-laki miskin yang hidup sebatang kara. Sakichi pergi ke kuil untuk berdoa kepada Sang Budha agar diberikan makanan dan pakaian untuknya. Sang Budha mendengar doa Sakichi dan Sang Budha tersebut hanya memberitahu Sakichi untuk tidak membuang sesuatu apa pun yang nanti akan ia dapatkan. Setelah itu Sakichi pergi meninggalkan kuil, tetapi sesaat setelah keluar dari kuil tersebut Sakichi tiba-tiba jatuh tersungkur. Sakichi lalu berdiri dengan sebatang jerami di genggamannya. Sakichi melanjutkan perjalanannya. Dalam perjalanannya ada seorang anak laki-laki yang menginginkan sebatang jerami tersebut. Kemudian ayah anak laki-laki tersebut menukar sebatang jerami milik Sakichi dengan tiga buah jeruk. Sakichi menyetujuinya dan melanjutkan perjalanannya kembali. Sesaat setelah berjalan, Sakichi bertemu dengan seorang ibu dan seorang anak perempuan di bawah pohon, lalu Sakichi menghampiri mereka dan ibu anak perempuan tersebut menceritakan bahwa anak perempuannya sedang kelelahan. Sakichi memberikan jeruk yang dimilikinya kepada anak perempuan tersebut. Sebagai ungkapan terimakasihnya, ibu anak perempuan tersebut memberikan kain kepada Sakichi. Kemudian Sakichi melanjutkan perjalanannya kembali. Tidak lama Sakichi berjalan, ia melihat kuda tergeletak di jalan ditemani dengan pemiliknya. Pemilik kuda mengatakan kepada Sakichi bahwa ia ingin menjual kudanya, namun tidak memungkinkan apabila kudanya dalam keadaan sakit seperti itu. Lalu Sakichi menawarkan untuk menukarkan kudanya dengan kain yang dimilikinya. Pemilik kuda tersebut

menyetujuinya. Selanjutnya Sakichi merawat kuda miliknya dengan memberikan air dari sungai sampai kuda tersebut sehat kembali. Sakichi melanjutkan perjalanannya dan sejenak berhenti ketika ia melewati rumah yang sangat besar dan megah. Pemilik rumah tersebut melihat kuda yang dibawa oleh Sakichi dan ingin memilikinya untuk dipakai dalam perjalanan jauh. Kemudian pemilik rumah tersebut meminta izin kepada Sakichi untuk memiliki kudanya dan Sakichi menyetujui hal tersebut. Pemilik rumah berpesan kepada Sakichi untuk menempati rumahnya sampai ia kembali. Setelah lima tahun lamanya Sakichi menunggu, pemilik rumah tersebut sama sekali tidak pernah kembali pulang ke rumah. Sampai pada akhirnya rumah megah beserta isinya tersebut menjadi milik Sakichi. Dari situlah Sakichi dijuluki oleh masyarakat sebagai “Saudagar Jerami”.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, peneliti melihat bahwa pada cerita pendek *“Warashibe Chouja”* 「わらしべ長者」 terdapat pesan moral yang mengandung hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan manusia dengan alam, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pesan moral yang mengandung hubungan timbal balik tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui pesan moral yang di dalamnya terkandung hubungan timbal balik melalui tokoh utama dalam cerita pendek *“Warashibe Chouja”* 「わらしべ長者」 karya Hashizume Akiko.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang peneliti temukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan pesan moral yang mengandung hubungan timbal balik dalam cerita pendek *“Warashibe Chouja”* 「わらしべ長者」 karya Hashizume Akiko.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena objek material penelitiannya berupa bahan pustaka, yaitu sebuah cerita pendek dari Jepang yang berjudul *“Warashibe Chouja”* 「わらしべ長者」 karya Hashizume Akiko pada tahun 2008 terbitan Asuku Shuppankogyoubu. Fokus dalam penelitian ini adalah peneliti akan menganalisis pesan moral yang mengandung hubungan timbal balik yang digambarkan melalui tokoh utama dalam cerita pendek *“Warashibe Chouja”* 「わらしべ長者」 tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan referensi atau bacaan kepada pembaca yang tertarik untuk mengetahui pemahaman tentang analisis yang menggunakan cerita pendek sebagai sumber data. Kemudian dapat menambah wawasan mengenai pesan moral yang mengandung hubungan timbal balik. Hal ini diwujudkan dalam sebuah penelitian dengan metode penelitian kualitatif.

1.5.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai pesan moral yang telah peneliti sebutkan di atas. Selain itu dapat memberikan perspektif yang beragam terhadap pembahasan sebuah karya sastra. Serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan pada penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang peneliti lakukan untuk menulis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 adalah bab pertama yang memuat uraian sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup

masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan alasan mengapa masalah itu perlu diteliti dan membuat pembaca untuk mengetahui lebih dalam.

Bab 2 adalah tinjauan pustaka yang memuat uraian sub bab yang terdiri dari penelitian sebelumnya dan kajian teori. Bab ini berfungsi untuk menunjang penulisan penelitian yaitu dengan membandingkan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya dan teori apa yang digunakan oleh peneliti.

Bab 3 adalah metode penelitian yang memuat uraian sub bab jenis penelitian, satuan analisis, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab ini berfungsi memaparkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian.

Bab 4 adalah pembahasan yang memuat uraian analisis permasalahan mengenai pesan moral yang mengandung hubungan timbal balik pada cerita pendek "*Warashibe Chouja*" 「わらしべ長者」.

Bab 5 adalah simpulan dan saran yang memuat kesimpulan peneliti dari bab-bab sebelumnya.

Daftar Pustaka

Lampiran